

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi dan modernisasi terasa ke segala penjuru kehidupan manusia. Melalui teknologi masa kini, dunia semakin mengglobal dengan perubahan arus informasi semakin cepat. Globalisasi mengubah cara pandang, gaya hidup, interaksi, perilaku, bahkan nilai-nilai masyarakat. Perubahan ini memberikan dampak positif dan negatif bagi perkembangan dunia modern. Dampak positif kemajuan teknologi dan informasi adalah memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk hidup lebih maju, pragmatis, dan efisien dalam berbagai bidang kehidupan. Adapun dampak negatifnya adalah terjadi pergeseran makna cara pandang, perilaku, dan nilai-nilai masyarakat. Terminologi pragmatis, instan, dan fungsional membuat masyarakat cenderung menghalalkan segala cara. Selain itu, pola-pola pergaulan yang bebas dan masyarakat yang individualis semakin menguat pada masa global ini (Ngafifi, 2014: 34).

Masa modern, seperti disebut Daniel Bell (1974), ditandai dengan munculnya masyarakat pascaindustri (*postindustrial society*) atau masyarakat informasi (*information society*). Inilah tahapan ketiga dari perkembangan peradaban, sebagaimana dikatakan Alvin Toffler (1992), yang secara teknologis menjadikan kehidupan manusia memperoleh banyak kemudahan. Hanya saja, masyarakat informasi menjumpai banyak paradoks dalam kehidupannya, revolusi informasi seperti menjumpai ironi besar. Semakin banyak informasi mestinya semakin besar kemampuan melakukan pengendalian dalam setiap sendi kehidupan. Akan tetapi, yang terjadi justru sebaliknya, semakin banyak informasi semakin disadari bahwa segala sesuatunya tidak terkendali.

Tahapan ketiga peradaban terus berkembang. Saat ini dunia memasuki revolusi teknologi/industri keempat (yang disebut juga sebagai Industri 4.0) yang secara fundamental akan mengubah cara manusia hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain. Dalam skala, ruang lingkup, dan kompleksitasnya,

transformasi yang sedang terjadi berbeda dengan apa yang telah dialami manusia sebelumnya (Schwab, 2017). Tidak ada seorang pun manusia yang mengetahui persis apa yang akan terjadi di masa depan. Tetapi ada satu hal yang jelas: dunia harus merespon terhadap perubahan tersebut secara terintegrasi dan komprehensif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari sektor publik dan swasta, sampai akademisi, dan tentunya masyarakat sipil.

Pesatnya kemajuan teknologi (informasi), seperti televisi, *handphone*, internet, berbanding lurus dengan dampak negatif yang ditimbulkan, di antaranya menyodorkan perilaku sinisme, pelecehan, materialisme, seks bebas, kekasaran, dan pengagung kekerasan (Borba, 2008: 5). Selain itu, media-media visual secara bebas mengekspos hal-hal yang mengarah kepada perilaku atau tindakan amoral. Kondisi yang disebut sebagai *new invasion* dan *new imperialism* ini mentransfer homogenisasi *food, fun, fashion, dan thought* (Husaini, 2005: 5). *New invasion* dan imperialisme gaya baru terbukti mampu mempengaruhi *mindset* masyarakat. Implikasi atau dampak tersebut tentu menggusur tatanan nilai, orientasi, dan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, berbagai persoalan manusia dengan dirinya, manusia dan keluarga, dan manusia dengan lingkungannya mulai bermunculan yang—jika tidak diantisipasi—mampu menjadikan sebuah bangsa dan peradaban menjadi hancur.

Lickona (1996: 94) menyebut setidaknya ada sepuluh aspek sebagai penanda kehancuran sebuah bangsa, yakni: (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/pelajar; (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata buruk; (3) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan; (4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas; (5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) Menurunnya etos kerja; (7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru; (8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) Membudayanya perilaku tidak jujur; (10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Kesepuluh butir di atas bukan lagi persoalan yang takut atau malu untuk diungkap. Dari berbagai berita yang dilansir koran, televisi, internet, dan hasil

penelitian, untuk kasus di Indonesia diperoleh data yang cukup mengejutkan berikut ini.

Aspek kekerasan di kalangan remaja/pelajar tampak jelas dari data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 2013. Untuk wilayah Jabodetabek, sepanjang Januari-September 2012 tercatat ada 103 kasus kekerasan. Sebanyak 48 pelajar menjadi korban dengan luka ringan, 39 luka berat, dan 17 meninggal dunia. Tingkat pendidikan pelaku tawuran terdiri dari: SD 2 kasus, SMP 19 kasus, dan tingkat SMU/SMK 28 kasus.

Aspek penggunaan bahasa dan kata-kata buruk perlu mendapat perhatian. Satu dasawarsa terakhir marak ditayangkan film dan sinetron yang mengeksploitasi adegan-adegan kekerasan, baik adegan kekerasan fisik maupun kekerasan berbahasa yaitu dengan menampilkan tokoh-tokoh yang menggunakan kata-kata kasar. Ketidaksantunan terjadi tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata dan kalimat yang kasar, akan tetapi juga penggunaan ujaran-ujaran tertentu untuk melakukan tindak tutur yang tidak santun, misalnya membentak, menghardik, membantah, mengancam, mengolok-olok, meremehkan, mencela dan sebagainya (Setiadi, Kartadinata, Ilfiandra, & Nakaya, 2017).

Penggunaan bahasa dan kata-kata buruk itu menyertai perilaku merusak diri. Hal semacam ini dapat dilihat dari temuan yang menunjukkan bahwa kebiasaan mengkonsumsi minuman keras (miras) dan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja sangat memprihatinkan. Sepanjang tahun 2017, BNN mengungkap 46.537 kasus penyalahgunaan narkoba dan menyita ratusan ton barang bukti narkoba di Indonesia, dengan pengguna mencapai lima juta orang (Pratama, 2017). Sekian banyak pengguna tersebut berdasarkan data tahun 2016 sebesar 27,32 persen merupakan pelajar dan mahasiswa (Putsanra, 2017).

Aspek meningkatnya perilaku seks bebas remaja/pelajar bisa dibaca dari data pada 2012 hingga pertengahan 2014. Dalam rentang waktu ini, kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,5 juta orang, dengan rincian per tahun terjadi 750 ribu kasus atau 7 ribu dalam sehari. Sebanyak 30% pelakunya adalah remaja SMP dan SMA. Fenomena tingginya remaja melakukan aborsi dikarenakan kasus perkosaan ataupun seks pranikah (Yudiyanto, 2016: 42).

Tentang aspek perilaku tidak jujur remaja, dapat dilihat dari Program Kantin Kejujuran yang digagas Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di berbagai sekolah yang banyak mengalami kerugian akibat perilaku tidak jujur siswa (Razak, Wijayanti, & Syahrani, 2011). Hasil penelitian Mursidin menunjukkan temuan serupa, yakni sebanyak 81% siswa membohongi orangtuanya dengan berbagai cara, termasuk memalsukan tanda tangan orangtua (Mursidin, 2011: 16). Temuan lain di beberapa sekolah SMP dan SMA di Kota Bandung, para orangtua siswa melaporkan anak-anaknya “menghilang” dari rumah dengan alasan belajar bersama ataupun kegiatan tambahan di sekolah. Padahal, belakangan terungkap, anak-anak yang dilaporkan itu justru hanya menggunakan alasan belajar bersama ataupun kegiatan tambahan di sekolah untuk pergi berjalan-jalan.

Aspek berikutnya adalah menurunnya etos kerja/belajar, rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru, dan sikap saling curiga. Etos kerja/belajar yang turun ditunjukkan dari hasil penelitian pada lima SMK di Bogor, yakni sebanyak 87% siswa sering tidak mengerjakan PR, 75% sering membolos, 33% keluyuran dengan teman pada waktu jam sekolah, 57% gemar duduk-duduk di pinggir jalan dan pusat perbelanjaan (Mursidin, 2011: 16).

Aspek rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru banyak ditemukan pada kasus yang mendapat liputan dari media massa belakangan ini, seperti di Bogor ada seorang anak yang mengusir ibu beserta saudaranya serta menggugatnya ke pengadilan. Fenomena lainnya adalah munculnya kecenderungan untuk menitipkan orangtua yang sudah lanjut usia ke panti jompo dengan berbagai alasan (Johara & Lutfi, 2015: 195-196). Kasus memprihatinkan adalah maraknya kasus penganiayaan guru oleh siswanya sendiri, sebagaimana tercatat pernah terjadi di Lampung, Sukabumi, dan banyak daerah lain (Atmasari, 2015). Penganiayaan oleh siswa di salah satu sekolah di Sampang hingga berujung kematian sang guru di awal 2018 menjadi peringatan keras siapa saja yang abai pada moralitas generasi masa depan bangsa.

Terakhir, aspek adanya sikap saling curiga. Pada temuan data penelitian menyebutkan bahwa 78% pelajar menaruh kecurigaan kepada temannya (Mursidin, 2011: 16). Sikap saling curiga dan prasangka buruk di antara anggota

kelompok menjadi faktor utama perkelahian pemuda, pelajar, dan mahasiswa (Gaspar, 2018).

Berbagai fenomena dan kasus di atas menunjukkan dampak negatif globalisasi yang menjauhkan perilaku sebagian anak bangsa dari pijakan kearifan yang berakar pada budaya sendiri. Dampak-dampak destruktif pada berbagai dimensi kehidupan manusia ini menunjukkan betapa perkembangan peradaban modern semakin kehilangan jangkar spiritual, sebagaimana hipotesis Toynbee (2007). Manusia modern ibarat layang-layang putus tali, tidak mengenal secara pasti tempat hinggap seharusnya. Teknologi yang tanpa kendali moral, sebagaimana disebut Erich Fromm (1968), merupakan ancaman; tidak hanya terhadap satu kelas atau satu bangsa saja, namun juga ancaman terhadap semua masyarakat dunia.

Dominasi *worldview* globalisasi dalam berbagai ranah sistem masyarakat dunia memang akan memunculkan dehumanisasi dan pemudaran tujuan hakikat manusia. Akan tetapi, nurani kemanusiaan yang terpancang dalam diri tiap individu tidaklah otomatis punah begitu saja. Di sinilah diperlukan usaha rehumanisasi dan pengembalian tujuan sejati manusia. Perlu dilakukan sebanyak dan sesering mungkin—di antaranya dengan—mengkaji nilai-nilai rujukan budaya bangsa dalam khazanah pengetahuan lama yang banyak tersebar pada naskah-naskah kuno Nusantara (Fathurahman, 2003: 1).

Penggalian nilai-nilai yang terkandung dalam naskah kuno menjadi penting dalam rangka pengayaan bagi pengembangan pendidikan bangsa ini ke depan. Hal ini sesuai dengan ucapan Ki Hadjar Dewantara, “Untuk mendapatkan sistem pengajaran yang akan berfaedah bagi perikehidupan bersama, haruslah sistem itu disesuaikan dengan hidup dan kehidupan rakyat” (Dewantara, 1977: 3). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak melupakan akar budaya setempat. Pendidikan mesti tumbuh dan diarahkan pada pembinaan dan pengembangan kepekaan terhadap lingkungan atau kondisi sosial budaya (Sumaatmadja, 2004; Harish, 2011: 15). Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah kuno penting digali agar bernilai dinamis dan positif bagi

pengembangan bangsa ke depan, sehingga terwujud tujuan atau orientasi sebagai bangsa bermartabat dan ber peradaban tinggi.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan membutuhkan landasan filosofis yang kuat bersumberkan abstraksi nilai-nilai lingkungan dan budaya setempat. Bagi bimbingan dan konseling, landasan filosofis memberikan orientasi pengembangan keilmuan sebagai kompetensi umum, kode etik, dan praktik layanan bimbingan dan konseling. Orientasi dibutuhkan sebagai panduan arah dalam menghadapi perubahan kehidupan yang demikian cepat dan kompleks. Frans M. Suseno (2006) menyebut setidaknya ada empat alasan pentingnya orientasi bagi kehidupan:

Pertama, pada masa sekarang, dunia dihadapkan pada kehidupan yang semakin pluralistik. Begitu beragam suku, daerah, agama, dan ras sehingga kesatuan tatanan normatif yang bersifat *grand narrative* sudah tidak relevan lagi. Dampaknya, beragam nilai atau pandangan hidup yang sering kali bertentangan tersebut saling mengajukan klaim kebenaran masing-masing.

Kedua, dunia berada pada masa transformasi yang tanpa tanding. Perubahan segala segi kehidupan itu terjadi di bawah hantaman kekuatan yang disebut gelombang modernisasi. Saat ini, gelombang modernisasi terasa ke segala penjuru tanah air, bahkan sampai pelosok terpencil. Kehidupan masyarakat saat ini tentu berbeda dengan kehidupan satu abad yang lalu.

Ketiga, proses perubahan sosial budaya dan moral yang terjadi sekarang dipergunakan sebagian pihak untuk melegitimasi kepentingannya sendiri. Ragam ideologi ditawarkan sebagai obat. Hilangnya orientasi bisa saja menjadikan ideologi yang ditawarkan ditelan mentah-mentah. Orientasi yang kuat mampu menilai beragam ideologi secara kritis dan objektif sehingga kehidupan bangsa tidak menjadi terombang-ambing dan terbawa arus yang belum jelas arahnya.

Keempat, orientasi memberikan kemantapan untuk berkiprah di tengah perubahan yang sedang terjadi. Orientasi, di satu sisi, memberikan keteguhan untuk memegang keyakinan sendiri; di lain sisi, memberikan ketenangan untuk tidak menutup diri dengan berbagai perubahan yang sedang terjadi di berbagai dimensi.

Berdasarkan empat alasan menurut Suseno (2006) di atas, kajian atas identitas asli (*indigenous*) menjadi sangat penting. Agar dapat ditemukan identitas asli budaya bangsa, studi atas peninggalan-peninggalan leluhur yang terdapat dalam naskah-naskah kuno mesti dilakukan secara serius, salah satunya yang terdapat dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK).

Naskah SSK, yang disusun pada 1518, bersifat didaktis, penuh aturan, wejangan, serta petunjuk religius dan moral bagi pembaca (Hamzah, 2002). Berdasarkan sifatnya tersebut, naskah SSK memperoleh legitimasi historis-kultural ketika dikaji dan didudukkan sebagai teks primer atau representasional untuk membicarakan tentang hakikat manusia, pandangan hidup, dan nilai-nilai guna melakukan pelacakan fondasi ilmu bimbingan dan konseling.

Pengkajian naskah SSK dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika-fenomenologis. Naskah dikaji dalam berbagai proposisi yang komprehensif, yaitu proposisi historis, makna teks, prasangka legitimasi, dan beberapa proposisi lain yang dianggap dapat membongkar makna di balik naskah tersebut.

Peran hermeneutika adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali agar menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat serta suasana kultur yang berbeda (Hidayat, 2011: 20). Melalui hermeneutika, problematika memahami teks masa lalu dapat dipecahkan. Dengan demikian, teks SSK yang dibuat pada masa lalu dapat diinterpretasi untuk memahami hakikat manusia, pandangan hidup, nilai-nilai sebagai penguatan bagi landasan filosofis bimbingan dan konseling.

Landasan filosofis bimbingan dan konseling yang bersumber pada nilai budaya setempat akan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan dan keberhasilan proses pendidikan (Nurihsan, 2005). Bimbingan dan konseling dianggap sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugas pendidikan sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan (Dahlan, 1988). Bimbingan dan konseling menyediakan unsur-unsur di luar individu yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri (Crow & Crow, 1960), sehingga nilai-nilai yang terkandung

dalam naskah kuno, seperti dalam naskah SSK, dapat digunakan sebagai bagian penting layanan bimbingan dan konseling dalam pengembangan individu.

Perkembangan dan kemandirian individu diutamakan dalam proses bimbingan dan konseling yang sekaligus merupakan proses pendidikan. Untuk dapat berkembang dengan baik dan mandiri, individu memerlukan pengetahuan dan keterampilan, jasmani dan rohani yang sehat, serta kemampuan penyesuaian diri dalam penerapan nilai dan norma-norma hidup kemasyarakatan. Dengan demikian, pengembangan kepekaan terhadap lingkungan atau kondisi sosial budaya penting dilakukan dalam bimbingan dan konseling sebagai proses bantuan untuk mencapai pemahaman dan penyesuaian diri dalam mengembangkan potensi individu secara optimal untuk mencapai kebahagiaan personal dan kebermaknaan sosial (Watts & Kidd, 2000: 485).

Bimbingan dan konseling penting mengembangkan layanan dalam ragam konteks sosial dan budaya (multikultural) untuk memahami kompleksitas interaksi individu. Seorang konselor dituntut untuk menguasai ragam bentuk intervensi psikopedagogis, menguasai strategi asesmen lingkungan dalam kaitan dengan keberfungsian individu dalam lingkungan, dan memahami proses perkembangan manusia (Kartadinata, 2011: 64). Untuk itu, pendekatan terintegrasi, mengedepankan unsur dialog, refleksi, kritis, fleksibilitas, dan kreatif, serta melengkapinya dengan kajian interdisipliner dan multidisipliner untuk mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling ke depan.

Pendekatan interdisipliner dan multidisipliner untuk menunjang keilmuan bimbingan dan konseling dilakukan dalam berbagai aspek, baik landasan, metodologi, maupun praksis. Akademisi dan praktisi bimbingan dan konseling dituntut memiliki kemampuan untuk dapat melakukan pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dalam proses layanan yang dikembangkan dalam kerangka menjawab ragam kompleksitas permasalahan yang terjadi dewasa ini. Dalam menghadapi kehidupan yang terus-menerus berubah dengan cepat, dituntut kajian dan pandangan yang tetap realistis dengan memperhatikan budaya lokal (*local culture*) dan kearifan lokal (*indigenous knowledge*), sehingga pada akhirnya keilmuan bimbingan dan konseling akan tetap bertahan (*established*) pada

percaturan akademis sekaligus memberi dampak manfaat pada masyarakat secara luas. Dengan demikian, penelitian ini, yang mengkaji landasan filsafiah bimbingan dan konseling dalam naskah SSK sebagai salah satu kearifan lokal, memperoleh signifikansi dan relevansi bagi kepentingan pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling ke depan.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang di atas, seiring kehidupan global dewasa ini yang terus-menerus berubah cepat, dituntut hadirnya kajian dan pandangan yang realistis dengan memperhatikan kearifan budaya lokal (*local wisdom*). Dalam dunia akademis, khususnya ilmu pendidikan, baik global maupun di Indonesia, kemunculan era reformasi yang ditandai dengan desentralisasi dan otonomi memberikan orientasi pedagogis pada tren multikulturalisme (Tilaar, 2012). Orientasi pendidikan Indonesia diarahkan pada semboyan bangsa “Bhineka Tunggal Ika”, artinya cetak biru pendidikan Indonesia mesti berlandaskan filosofis dan kultural yang menjamin bahwa manusia Indonesia bermartabat dan berdaulat yang tidak tercerabut dari akar budaya sebagai bangsa Indonesia (Supriatna, 2016: 470). Cetak biru pendidikan Indonesia penting dirumuskan mengingat sejak pertengahan hingga akhir abad ke-20, pedagogis di Indonesia tidak jelas arah eksistensinya. Dari masa sebelum kolonial, pada masa kolonial, masa gerakan kebangsaan, masa proklamasi, hingga saat ini, landasan teoretis ilmu pendidikan di Indonesia tidak pernah dipersoalkan. Tilaar (2012) menafsirkan kondisi pedagogis ini sebagai “*business as usual*” (Supriatna, 2016: 469).

Tinjauan di atas sejalan dengan persepsi Muchtar Buchori, yakni bahwa selama ini sebagian besar upaya telaah atau kajian bidang pendidikan baru tercurah atau terfokus pada area masalah operasional pendidikan di lingkungan persekolahan, sementara kajian ranah struktural, apalagi area fondasional luput mendapat perhatian lebih (Supriatna, 2014: 371). Permasalahan fondasional meliputi persoalan filosofis, teoretis, politis, ekonomis, dan sebagainya penting mendapat perhatian sebagai objek kajian sehingga orientasi pedagogis bangsa ini

menjadi jelas. Oleh karena itu, sebagai salah satu kontribusi bagi telaah yang bersifat fondasional, penelitian ini berupaya memberi rumusan landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Landasan filosofis bimbingan dan konseling dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya digali dengan bersumber dari khazanah budaya bangsa berupa naskah tulisan tangan atau manuskrip kuno.

Naskah tulisan tangan merupakan salah satu bentuk khazanah budaya yang mengandung teks tertulis mengenai berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu. Isi naskah tidak hanya terbatas pada kesusastraan, tetapi juga mencakup berbagai bidang seperti agama, filsafat, sejarah, hukum, adat istiadat, obat-obatan, dan teknik. Dibanding peninggalan material, seperti candi, istana, dan masjid, jumlah peninggalan budaya dalam bentuk naskah jauh lebih banyak (Ikram, 1997: 24; Fathurahman, 2008: 17; Sulaiman, 2014, 78). Melalui naskah dapat diungkap sejumlah informasi masa lampau mengenai berbagai segi kehidupan yang merefleksikan pemikiran yang sangat orisinal (Muthari & Fansuri, 2001: 3).

Hasil gemilang yang dicapai masyarakat masa lampau Nusantara dalam menuangkan hasil pemikiran melalui tulisan dikenal luas oleh dunia. Gagasan dan pandangan mereka mengenai manusia dan semesta alam, serta hal-hal yang melingkupinya, terekam dalam naskah-naskah kuno yang tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara. Naskah yang merupakan warisan budaya masa lalu memuat catatan berharga masa itu yang memiliki keterkaitan erat dengan keberadaan masyarakat sekarang. Masa lalu menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia karena masa lalu adalah sumber inspirasi yang berfungsi sebagai pijakan menuju masa depan. Dengan demikian, upaya merujuk budaya tradisi lokal menemukan signifikansinya.

Selain sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal (*local wisdom*), upaya berpijak pada matriks budaya sendiri bukanlah semata-mata sebuah keniscayaan, melainkan juga sebuah kebutuhan bila menilik dalam ranah praktis. Perbedaan kontur geografis, sosial, dan antropologis-etnosentris tentu menakar sendiri-sendiri akan keunikan setiap budaya. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha

manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007: 28).

Eksplorasi kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu dilakukan sekaligus pula sebagai upaya mengkritisi eksistensinya terkait dengan keniscayaan adanya perubahan budaya. Kearifan budaya lokal merupakan salah satu sumber pendidikan (Maulida, *et al*, 2014: 85) sehingga ruang eksplorasi dan pengkajian kearifan lokal menjadi tuntutan tersendiri bagi pengembangan institusional bimbingan dan konseling sebagai bagian integral pendidikan. Kearifan lokal sebagai *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986: 18-19).

Amirin (2012: 14) berpendapat bahwa supaya bimbingan dan konseling multikultural dapat berjalan sesuai karakteristik bangsa dan budaya Indonesia sendiri, maka berbagai penelitian antropologis-sosiologis yang bersifat filosofis dalam bimbingan dan konseling perlu digalakkan. Hasil-hasil penelitian tersebut akan menjadi “pendekatan operasional” dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling, baik di sekolah maupun luar sekolah, secara nasional di seluruh Indonesia. Penelitian sosiologis-antropologis nilai budaya serupa itu diperlukan pula untuk tingkat daerah dan lokal yang memiliki penduduk dari beragam suku bangsa dan/atau multikultur; bukan saja sekadar untuk menumbuhkan rasa dan sikap menghargai, mengakui, dan toleransi, melainkan juga untuk preventi terjadinya konflik kultural dan “*prejudice*” di lapangan.

Penelitian ini merupakan suatu bentuk kajian filsafat manusia (antropologis) yang digali dari kehidupan (sosiologis) yang tertulis dalam salah satu naskah Sunda kuno. Dengan demikian, penelitian ini memberikan peluang untuk mengembangkan wacana dan kajian kearifan lokal dalam rangka memperkuat fondasi keilmuan bimbingan dan konseling.

Penelitian ini bersumber dari pembacaan simbol dan teks-aksi-sejarah naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* (kropak 624 dan 630). Naskah yang dibuat pada 1440 Saka atau 1518 Masehi (Danasasmita, Ayatrohaedi, Wartini, &

Darsa, 1987) tersebut merupakan naskah didaktik yang memberikan aturan, ajaran, dan tuntunan moralitas-spiritual. Naskah tersebut memuat pandangan hidup manusia Sunda tentang etika hidup sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat; bagaimana manusia Sunda bersikap terhadap dirinya, masyarakat, Tuhan, alam, dan cara memperoleh kepuasan lahir dan batin, juga menjelaskan bahwa manusia selama hayatnya harus mempunyai tujuan hidup yang baik.

Informasi awal tentang keberadaan naskah SSK, pertama kali diungkap oleh Atja dan Saleh Danasasmita pada 1981. Penelitian tersebut merupakan tindak lanjut atas informasi yang dipublikasikan oleh Karel Frederik Holle pada 1867. Holle mengumumkan tiga naskah Sunda kuno pemberian Raden Saleh kepada Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW), yaitu naskah *Amanat Galunggung* (k. 632), *Candrakirana* (k. 631), dan *Sanghyang Siksakandang Karesian* yang bernomor K. 630 (Nurwansah, 2013: 152).

Pada awalnya naskah SSK dianggap sebagai naskah tunggal (*codex unicus*) oleh Atja dan Danasasmita. Hal ini dimungkinkan karena pada waktu itu belum dilakukan penelitian menyeluruh naskah Sunda kuno. Setelah dilakukan pengkatalogan ulang naskah Sunda kuno koleksi BGKW (kini menjadi koleksi Perpustakaan Nasional) pada 2008, ternyata di samping naskah SSK yang didapat oleh Holle, terdapat pula naskah SSK lain yang diperoleh dari Bupati Bandung, Wiranatakusumah IV yang diberi nomor 624 (K. 624) (Gunawan, 2009; Wartini, 2010: 4). Karena itu, anggapan naskah SSK sebagai naskah tunggal pun gugur (Nurwansah, 2013: 153). Meskipun naskah kropak 624 merupakan koleksi BGKW bersama-sama dengan kropak 630, keduanya diperoleh dari sumber berbeda.

Penelitian ini tidak mempermasalahkan asal sumber yang berbeda dari naskah SSK. Pahalanya, walaupun berbeda sumber, secara isi naskah kropak 624 memiliki kandungan teks yang sama dengan kropak 630 (Nurwansah, 2013: 155). Isi dalam naskah SSK berupa ajaran, pandangan, dan nilai-nilai yang paling penting dikaji lebih mendalam, yaitu ungkapan tentang asal-usul manusia, hakikat diri, tujuan hidup manusia, arahan moral yang menjadi landasan filosofis bagi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling.

Sanghyang Siksakandang Karesian merupakan naskah didaktik yang memberikan aturan, ajaran, dan tuntunan moralitas-spiritual. Dalam naskah itu memuat pandangan hidup mengenai etika hidup sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat; bagaimana individu bersikap terhadap dirinya, masyarakat, Tuhan, alam, dan cara memperoleh kepuasan lahir dan batin, juga menjelaskan bahwa manusia selama hayatnya harus mempunyai tujuan hidup yang baik. Berdasarkan isi naskah, SSK dapat dieksplorasi dan didudukkan sebagai teks primer atau representasional yang memiliki legitimasi historis-kultural ketika membicarakan hakikat manusia, nilai-nilai, dan pandangan hidup guna melakukan pelacakan fondasional mengenai landasan filsafiah bimbingan dan konseling. Dengan demikian, bimbingan dan konseling memiliki landasan yang jelas dan pijakan moral-etika yang kuat, baik secara keilmuan, teori, maupun praksis.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Ranah eksplorasi dan pengkajian keilmuan, khususnya pendidikan, meliputi aspek fondasional, struktural, dan operasional (Supriatna, 2016: 471). Perkembangan penelitian pendidikan dewasa ini lebih banyak berkuat pada aspek operasional, sedangkan ruang struktural—dan terlebih lagi fondasional—minim tersentuh. Aspek fondasional dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya dari sumber kearifan budaya lokal. Relevansi dan signifikansi penelitian ini dimuat pada pengkajian naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK), yakni dalam rangka menemukan landasan filsafiah bimbingan dan konseling. Naskah SSK merupakan salah satu kearifan budaya lokal yang membuka ruang eksplorasi dan pengkajian bagi pengembangan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral pendidikan.

Penelitian ini menjawab persoalan dan kebutuhan bagi tren pengembangan kajian multikulturalisme dalam ranah pendidikan yang berangkat pada penemuan orientasi untuk menghadapi kehidupan global yang berubah serba cepat. Penelitian ini bersifat fondasional mengenai persoalan hakikat manusia, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah SSK sebagai

salah satu kearifan budaya lokal, sehingga menghasilkan rumusan landasan filsafiah bimbingan dan konseling untuk pengayaan pengembangan pendidikan ke depan, khususnya penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Berdasarkan rumusan masalah utama tersebut, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*?
2. Apa rumusan hakikat manusia dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*?
3. Bagaimana rumusan pandangan hidup (*weltanschauung*) dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*?
4. Sejauh mana nilai keutamaan yang terkandung dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*?
5. Bagaimana implikasi teoretis dan praktis landasan filsafiah bimbingan dan konseling berdasarkan naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*?

D. Definisi Konseptual

1. Landasan Filsafiah Bimbingan dan Konseling

Landasan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dan penting untuk dijadikan kajian karena dasar atau fondasi bagi pengembangan ilmu dan praktik bimbingan dan konseling. Landasan tersebut mencakup landasan hukum (yuridis formal), landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu landasan yang tidak bisa diabaikan dalam bimbingan dan konseling adalah landasan filosofis. Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kajian filosofis menghasilkan asumsi-asumsi dasar tentang hakikat dan tujuan hidup manusia, sifat-sifat dan potensi manusia untuk berkembang dan menerima pengaruh dari luar, serta nilai-nilai dan norma yang digunakan dalam mengarahkan perkembangan itu.

Landasan ontologis membicarakan tentang pemahaman hakikat manusia. Menurut Lubis (2012: 66), pendidikan maupun bimbingan dan konseling berangkat pada landasan ontologis yang sama, yakni berkenaan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki atas pertanyaan filosofis tentang hakikat manusia.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan yang mempunyai objek material perilaku manusia. Pada hakikatnya pendidikan mengembangkan semua potensi sumber daya manusia menuju kedewasaan sehingga mampu hidup mandiri dan mampu pula mengembangkan tata kehidupan bersama yang lebih baik sesuai dengan tantangan atau kebutuhan zaman. Dengan kata lain, pendidikan adalah mengembangkan hakikat dan martabat manusia (*human dignity*) atau berupaya untuk memanusiakan manusia (*humanizing human*) (Mastuhu, 2004).

Landasan epistemologis membincang tentang perumusan pandangan hidup manusia. Secara epistemologis, filsafat adalah sarana bagi manusia untuk dapat memecahkan berbagai problematika kehidupan yang dihadapinya, termasuk dalam bidang pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, dihubungkan dengan persoalan epistemologis, dapat disimpulkan bahwa pedoman atau pijakan dasar bimbingan dan konseling adalah membantu manusia mencapai pribadinya secara utuh.

Dalam upaya membantu manusia mencapai pribadinya secara utuh, bimbingan dan konseling peduli terhadap pengembangan kemampuan nalar yang *motekar* atau kreatif untuk bisa hidup baik dan benar (Kartadinata, 2011: 25). Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi pendidikan akan terarah kepada upaya membantu individu, dengan *ke-motekar-an* nalarnya, untuk memperhalus (*refine*), menginternalisasi, memperbaharui, mengintegrasikan sistem nilai yang diwujudkan secara kongruen ke dalam pola perilaku yang mandiri (Kartadinata, 2011: 25-26).

Sistem nilai, atau disebut juga sebagai pandangan hidup, adalah seperangkat nilai yang dianut oleh suatu masyarakat yang dipilih secara selektif oleh para individu dan golongan dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1980). Pandangan hidup tidak terlepas dari masalah nilai dalam kehidupan manusia

(Daeng, 2000). Pandangan hidup (*worldview*) adalah suatu konsep yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia masyarakat umum, nilai dan norma yang mengatur sikap dan perbuatan manusia dalam hubungan dengan dirinya sendiri, sesama manusia, masyarakat dan alam sekitarnya, serta dengan penciptanya. Pandangan hidup (*weltanschauung*) dapat dilihat sebagai suatu *cultural software*, suatu “perangkat lunak” budaya (Sastrapratedja, 2009: 7). Sebagai perangkat lunak budaya, pandangan hidup berperan dalam mengonstruksikan dunia sosial dan politik.

Adapun landasan aksiologis, yang dibahas adalah tentang implikasi nilai. Pendekatan filosofis bukan hanya mempertanyakan tentang hakikat dan pandangan hidup manusia, melainkan juga secara aksiologis tentang kemungkinan pendidikan dalam arti kemampuan manusia berkembang dan menerima pengaruh dari luar, terutama secara etis. Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan dapat diarahkan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, berdasarkan potensi dan sifat-sifat bawaan seorang peserta didik sebagai makhluk sosial dan juga individual.

Landasan aksiologis berarti adanya nilai kegunaan dari pengetahuan itu bagi kepentingan manusia lahir dan batin. Dalam hal ini, landasan moral sangatlah penting agar pengetahuan dapat dikembangkan dalam ilmu agar tidak disalahgunakan. Landasan aksiologis mengungkapkan pemikiran yang sistematis dan mendasar tentang implikasi bimbingan dan konseling untuk mampu menjawab tantangan perkembangan yang mengalami berbagai macam krisis. Salah satunya adalah krisis moral, sosial, dan budaya pada banyak kalangan masyarakat yang meluas dalam berbagai modus disorientasi dan dislokasi pada nilai rujukan (Basuki, 2013: 73).

2. Naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*

Naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta, dan ditandai dengan nama kropak 624 dan 630. Naskah ini terdiri dari 30 lembar daun nipah dengan 149 paragraf. Naskah ini bertanggal *nora catur sagara wulan* (0-4-4-1), yaitu tahun 1440 Saka atau 1518 Masehi (Danasasmita, Ayatrohaedi, Wartini, & Darsa, 1987). Naskah

ini menjadi referensi dalam publikasi yang diterbitkan oleh Holle dan Noorduyn. Edisi lengkapnya yang disertai terjemahan, pengantar, komentar dan glosari ditulis dalam kertas stensil oleh Atja dan Danasasmita pada 1981. Naskah ini diterbitkan kembali dalam bentuk buku oleh Danasasmita, dkk. pada 1987.

Dalam alih aksara oleh Atja dan Danasasmita (1981), kata *siksakandang* ditulis *siksakanda ng* (NG dipisahkan). Pemisahan tersebut tidak menjadi pergeseran atau perubahan arti. Penggabungan menjadi *siksakandang*, selain untuk kepraktisan penulisan dan pembacaan, juga mengambil analogi dari kata-kata lain, seperti *rahyangtang*, *ikang*, *tegang* yang NG-nya digabungkan ngan kata induknya (Danasasmita, Ayatrohaedi, Wartini, & Darsa, 1987: 6).

Kata *karesian* dalam naskah ini tidak dikonotasikan khusus dengan pengertian biara (tempat tinggal resi), melainkan dengan kearifan dan kewaspadaan hidup menurut ajaran darma (Suryani, Sumarlina, & Permana, 2018: 87). Pada bagian akhir naskah ini menyebut sang *sewaka darma* sebagai sumber pegangan moral. Isi ajaran yang tersurat sebagian besar ditujukan kepada kelompok yang bukan resi (pemuka agama), terutama dalam hal pelaksanaan tugas *hulun* (rakyat) bagi kepentingan raja. Dengan demikian, ditinjau dari isinya, kata *siksakandang karesian* dapat diartikan sebagai aturan atau ajaran tentang hidup arif berdasarkan darma. Naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* memberikan gambaran tentang pedoman moral umum untuk kehidupan bermasyarakat pada masanya, termasuk berbagai pengetahuan yang harus dikuasai sebagai bekal kehidupan praktis sehari-hari. Penuturannya berpijak pada kehidupan di dunia dan dalam lingkup negara (Danasasmita, Ayatrohaedi, Wartini, & Darsa, 1987: 5-6).

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menghasilkan rumusan landasan filsafiah bimbingan dan konseling yang terkandung dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*. Sebagaimana dijelaskan dalam definisi konseptual, landasan filsafiah dalam penelitian ini dibatasi dalam tiga aspek, yakni hakikat manusia, pandangan hidup, dan nilai-nilai. Berdasarkan tujuan

utama yang ditetapkan, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menghasilkan rumusan faktual tentang:

1. Identifikasi naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*;
2. Hakikat manusia dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*;
3. Pandangan hidup (*weltanschauung*) dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*;
4. Nilai keutamaan yang terkandung dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*;
5. Implikasi teoretis dan praktis landasan filsafiah bimbingan dan konseling berdasarkan naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*.

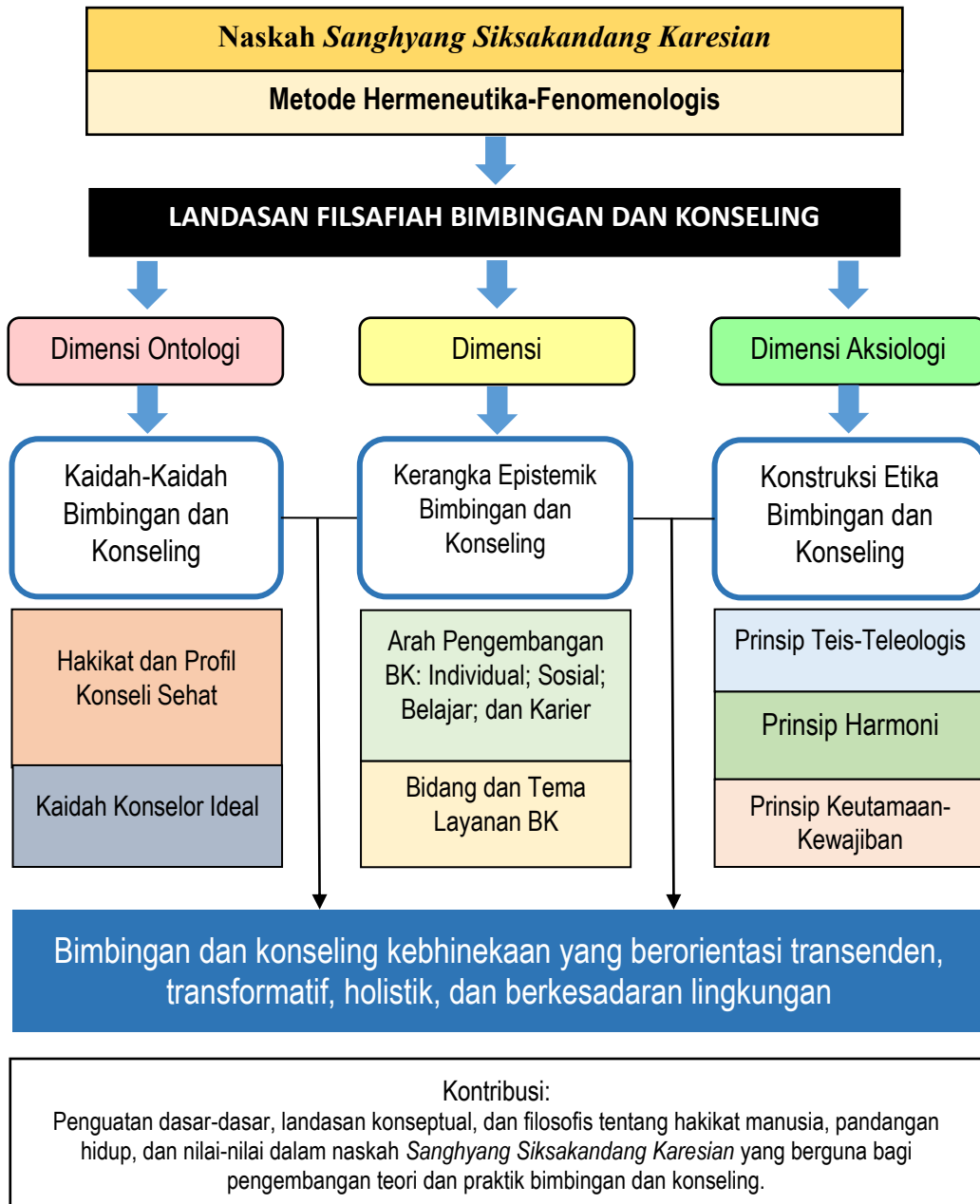
F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang landasan filsafiah bimbingan dan konseling yang terkandung dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* menawarkan perspektif berbeda dengan bingkai hermeneutika-fenomenologis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang dasar-dasar, landasan konseptual, dan filosofis dalam naskah SSK yang berguna bagi pengembangan teori dan praktik bimbingan dan konseling. Penelitian ini memiliki semangat untuk membangun diskusi teoretis di kalangan akademisi ilmu pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling.

Terkait manfaat teoretis di atas, maka secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) menambah khazanah dan literatur asli (*indigenous*) Indonesia terkait dengan ajaran-ajaran dalam naskah SSK; 2) memberikan gambaran kepada akademisi dan praktisi bimbingan dan konseling mengenai pendekatan alternatif bersifat *indigenous* dalam mendukung praktik bimbingan dan konseling di berbagai unit layanan.

G. Peta Jalan Penelitian

Peta jalan (*roadmap*) penelitian dari pemilihan fokus sampai memperoleh temuan teori yang berkontribusi pada pengembangan ilmu dapat diilustrasikan dalam Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1. Bagan Peta Jalan Penelitian